

Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI

Zainul Anwar^{1*}, Raudhatul Jannah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

anwarzein205@gmail.com, bubbunran319@gmail.com

Abstrak

Kurikulum 13 dan kurikulum merdeka merupakan dua kurikulum terakhir yang dipakai oleh lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni pada tingkatan SD/MI. Kurikulum 13 yang diharapkan mampu menjawab tantangan yang muncul diberbagai lini nyatanya pada tahun 2021 diganti dengan kurikulum merdeka dengan tujuan memerdekakan pendidikan di Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu pelaksanaan kurikulum merdeka tidak kalah dengan persoalan yang dialami oleh kurikulum sebelumnya. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap perbandingan serta kelebihan dan kekurangan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti mempunyai temuan terdapat beberapa pembandingan yaitu dari aspek kerangka dasar, kompetensi yang ingin dicapai, struktur kurikulum, pembelajaran serta pada aspek penilaian. Serta mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing disektor yang berbeda, namun terdapat kesamaan yang terkesan terburu-buru dalam pelaksanaan kurikulum sehingga menyebabkan tak sedikit guru SD/MI yang belum mampu menguasai dalam pelaksanaannya.

Kata Kunci: Kurikulum 13, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013(K-13) merupakan sebuah kurikulum yang mulai dipakai di negara Indonesia sejak tahun 2013 (Aisyah & Astuti, 2021), yang pada dasarnya memiliki tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum 13 dibuat menggunakan pendekatan pembelajaran dimana peserta didik sebagai pusatnya, hal ini dimungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kompetensi serta keterampilan yang nantinya diperlukan kelak dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (TOYIB, 2020).

Namun dalam perjalanannya, implementasi kurikulum 13 khususnya ditingkatan Sekolah Dasar(SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) menuai berbagai polemik (Chrisyarani & Werdiningtiyas, 2018), berbagai kritik serta tantangan muncul dari berbagai lini. Beberapa masalah yang muncul diantaranya adalah kebingungan pendidik ataupun peserta didik dalam memahami kurikulum, terlalu banyaknya mata pelajaran

yang dipelajari oleh peserta didik serta masih minimnya system penilaian yang jelas yang dilakukan oleh peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik (Maghfirah & Dewi, 2022).

Sebagai solusi atas berbagai kritik serta tantangan yang muncul, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan kebijakan teranyar yakni Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pada dasarnya menekankan pada pengembangan kreatifitas, inovasi serta mempunyai keberanian dalam berpikir dan bertindak di luar batas-batas konvensional guna mempersiapkan generasi-generasi muda mampu menghadapi masa depan (Kurniati, Kelmaskouw, Deing, Bonin, & Haryanto, 2022). Kurikulum merdeka tentunya mempunyai tujuan dapat menjawab tantangan-tantangan dalam pengeimplementasian kurikulum 13 (Inayati, 2022), khususnya di tingkat SD/MI dengan memberikan ruang yang amat lebih besar bagi siswa dalam mengembangkan potensi serta minat yang dimiliki oleh siswa tersebut (Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, Hernawan, & Prihantini, 2022).

Disamping mempunyai tujuan untuk memperbaiki kurikulum pendahulunya yakni kurikulum 13, kurikulum merdeka tidak lepas pula dari perdebatan dari berbagai kalangan pendidik maupun masyarakat umum mengenai akan efektifitas dan kesesuaian kurikulum ini dengan peserta didik serta masyarakat pada umumnya (Aprima & Sari, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap kedua kurikulum tersebut guna memastikan bahwa kurikulum yang telah diterapkan mampu membirikan manfaat yang optimal bagi peserta didik serta tentunya bagi masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian kali ini akan berusaha mengupas perbedaan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka khususnya di tingkat SD/MI.

METODE

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka yakni dengan mengumpulkan informasi dari berbagai buku, literatur ataupun referensi ilmiah lainnya yang tentunya berhubungan dengan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka belajar di tingkat SD/MI (Sugiono, 2005). Metode dalam memaparkan penelitian ini dengan cara diskriptif, dimana penulis menggambarkan sebuah informasi secara factual, runut, serta sistematis trntang kurikulum 13 dan kurikulum merdeka belajar khususnya di tingkatan SD/MI(J. Moleong, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan tenkik analisis kualitatif, dimana diawali dengan pengumpulan bberbagai informasi atau data, pengemlompokan informasi/data , penyajian analisis keterkaitan informasi/data guna mengambil kesimpulan (Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013

Guna mempersiapkan lulusan pendidikan dalam memasuki era globalisasi tentunya dengan penuh tantangan serta ketidakpastian, maka diperlukanlah pendidikan yang dirancang yang berdasar pada kebutuhan yang nyata dilapangan (Ansori, 2015). Dengan kepentingan tersebut, pemerintah Indonesia pada tahun 2013 melaksanakan uji public kurikulum 2013 dimana dengan tujuan sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2006 atau biasa disebut sebagai KTSP.

Kurikulum 2013 mempunyai orientasi dimana terjadinya suatu peningkatan serta keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), serta pengetahuan (*knowledge*). Tentunya hal semacam ini beriringan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam penjelasannya pada pasal 35, dimana kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemauan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, serta keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. (Hidayat, 2013)

Berdasarkan draft kurikulum 2013 secara konseptual memiliki tujuan yang nantinya dapat melahirkan generasi baru yang cerdas komprehensif, yakni kompetensi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga cerdas dalam emosi, spiritual serta sosialnya. Hal yang semacam ini terlihat dengan jelas dengan adanya nilai karakter yang terkandung dalam proses pembelajarannya (Hidayat, 2013).

Kurikulum 2013 disebut sebagai sebuah solusi dalam menghadapi perkembangan zaman yang dimana menekankan pada kompetensi yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan baru yang berdasarkan pada pengalaman belajarnya di dalam kelas maupaun luar kelas. Oleh karenanya, tenaga pendidik atau guru perlu persiapan yang matang dimana didalamnya termasuk dalam pembuatan rancangan pembelajaran, pelaksanaannya, analisis serta dalam penilaiannya, sehingga penerapan kurikulum 13 mampu dilaksanakan secara optimal.

Menurut (Mulyasa, 2013), kurikulum 13 merupakan kurikulum yang dimana menekankan pada pengembangan karakter serta kompetensi tertentu dengan stantar performansi tertentu pula, yang nantinya pada hasilnya mampu dirasakan oleh peserta didik yakni berupa penguasaan pada kompetensi tertentu. Selain berbasis kompetensi, dalam penerapan kurikulum 13 juga terdapat penerapan pendidikan karakter didalamnya.

Pendidikan karakter pada kurikulum 13 mempunyai tujuan meningkatkan kualitas serta mutu dalam proses dan hasil dari pendidikan dengan tujuan membentuk budi pekerti serta akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh. Akan tetapi, dalam pengimplementasiannya butuh banyak lini yang harus dilibatkan tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan namun peran orang tua, pemerintah serta masyarakat pada umumnya juga mempunyai peran yang sama pula (Mulyasa, 2013).

Menurut Anang Tjahjono, kurikulum 13 merupakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang dulunya digagas dalam Kurikulum 2004 atau KBK, namun belum secara menyeluruh terselesaikan akibat adanya desakan agar segera mengimplementasikan kurikulum 2006 yakni KTSP. Kurikulum 13 adalah kurikulum yang mempunyai basis kompetensi serta karakter dengan menggunakan pendekatan tematik serta kontekstual (Tjahjono, 2013).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik garis merah bahwasanya kurikulum 13 adalah pengembangan kurikulum yang difokuskan pada kompetensi serta karakter peserta didik yang dicapai pada pengalaman belajar peserta didik tersebut. Tak luput dalam pengembangan pengetahuan, kompetensi serta minat bakat siswa guna dapat melakukan kemahiran dengan penuh tanggung jawab.

Dalam usaha mempunyai kompetensi, pengetahuan serta sikap yang diusung oleh kurikulum 13, kurikulum ini mempunyai tujuan guna mempersiapkan manusia Indonesia agar mempunyai kemampuan hidup sebagai pribadi serta warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta afektif dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sehari-harinya guna bermasyarakat berbangsa bernegara serta tentunya untuk perkembangan peradaban dunia (*PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 67 TAHUN 2013 TENTANG KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH*, 2013).

Guna mencapai tujuan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tersebut, kurikulum 2013 ini memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan kurikulum pendahulunya, antantaranya:

1. Isi ataupun konten dalam kurikulum ini merupakan kompetensi yang dinyatakan berupa Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran serta lebih dirinci dedalam Kompetensi Dasar (KD) (Kurniasih, I & Sani, 2014).
2. Kompetensi Inti adalah suatu gambaran kategorikal tentang kompetensi yang harus diberikan kepada peserta didik dalam suatu kelas dan mata pelajaran (Mulyasa, 2013).
3. Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus diberikan kepada peserta didik oleh guru untuk mata pelajaran di dalam kelas.
4. Kompetensi sikap, ketrampilan kognitif ketrampilan psikomotorik serta pengetahuan dalam suatu lembaga pendidikan serta mata pelajaran ini ditandai banyaknya KD dari mata pelajaran tersebut. Tentunya di jenjang SD/MI pengembangan ranah sikap ini menjadi hal utama yang dipedulikan dalam kurikulum ini.
5. Dalam kurikulum ini kompetensi inti menjadi unsur organisasi bukan mmenjadi knsep, topik ataupun yang berasal dari pendekatan *disciplinary based curriculum* serta *content based curriculum* (Kurniasih, I & Sani, 2014; Mulyasa, 2013).

6. Kurikulum 13 pada proses pembelajarannya berdasarkan pada usaha menguasai kompetensi dalam tingkat yang memuaskan tentunya tidak luput dari karakteristik konten kompetensi ini, dimana ranah pengetahuan merupakan konten yang bersifat tuntas. Sedangkan kognitif serta psikomotorik merupakan kemampuan dalam penguasaan konten yang bisa dilatihkan kepada peserta didik (Mulyasa, 2013).
7. Penilaian dalam hasil belajar peserta didik mencakup semua aspek kompetensi yakni bersifat formatif dengan hasilnya diikuti dengan pembelajaran remedial guna mencapai penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Kurniasih, I & Sani, 2014; Mulyasa, 2013).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler dimana yang didalamnya mempunyai beragam konten yang disusun secara optimal guna peserta didik memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi masing-masing (Kemdikbud, 2022). Selain hal tersebut, guru juga mempunyai keleluasaan untuk memilih perangkat ajar, hal ini diharapkan pembelajaran mampu disesuaikan dengan bakat serta minat peserta didik. Selanjutnya, proyek guna menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan dengan berdasar pada tema tertentu tentunya yang di terapkan oleh pemerintah (Kemdikbud, 2022). Proyek ini tidak mengarah pada target capaian dalam pembelajaran tertentu, dengan harapan mata pelajaran tidak terikat karenanya (Purnawanto, 2022).

Menurut Wisnujati dkk (Wisnujati dkk., 2022) yang mengutip di laman resmi Kemendikbud Ristek, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang mempunyai pembelajaran yang terstruktur tidak variatif. Dimana dilamnya terdapat konten yang dihasilkan oleh nantinya lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang luang dalam memahami konsep serta dalam menguatkan kompetensinya masing-masing.

Selanjutnya disisi tenaga pendidik juga memiliki ruang keleluasaan dalam nantinya memilih perangkat ajar yang akan digunakan, diharapkan pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan minat belajar peserta didiknya (Priantini, Suarni, & Adnyana, 2022).

Dengan begitu dapat diambil beberapa inti dari tujuan yang diharapkan dengan adanya kurikulum merdeka ini, diantaranya:

1. Suasana Pendidikan yang Menyenangkan

Dengan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu menciptakan suasana pendidikan yang lebih menyenangkan baik untuk peserta didik maupun tenaga pendidik. Karena dalam kurikulum ini menekankan pendidikan pada sektor keterampilan serta karakter sesuai dengan nilai dari bangsa Indonesia sendiri (Syaripudin, Witarsa, & Masrul, 2023).

2. Mengejar dalam Ketertinggalan Pembelajaran

Tujuan kedua yang diharapkan dari kurikulum merdeka ini yaitu, mengejar ketertinggalan pasca pandemic *Covid-19*. Kurikulum baru ini dibuat dengan mengacu pada negara-negara maju yang diharapkan nantinya para peserta didik mempunyai kebebasan dalam memilih dan melilih pembelajaran sesuai dengan minatnya (Rahayu dkk., 2022) .

3. Pengembangan Potensi yang dimiliki Peserta Didik

Tujuan yang terakhir ialah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum teranyar ini dibuat sesederhana serta sefleksibel mungkin, dimana dengan harapan pembelajaran dapat berjalan lebih mendalam. Dari pada itu, kurikulum ini berfokus pada materi-materi yang esensial serta pengembangan untuk peserta didik pada fasenya masing-masing (Inayati, 2022).

Tentunya dengan berbagai tujuan diatas kurikulum merdeka diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan peserta didik. Oleh karena itu, menjadi keunggulan tersendiri dimana kurikulum ini lebih menekankan pada kebebasan siswa serata memudahkan tenaga pendidik dalam memberikan pembelajarannya (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023).

Guna mencapai tujuan kurikulum merdeka ditingkat SD/MI maka disusunlah sistematis dalam penerapan kurikulum merdeka di SD/MI sebagai berikut (Aida & Fauzi, t.t.):

1. Fase A dimana didalamnya setara dengan kelas 1-2
2. Fase B dimana didalamnya setara dengan kelas 3-4
3. Fase C dimana didalamnya setara dengan kelas 5-6

Selanjutnya dalam aspek struktur kurikulum merdeka di tingkat SD/MI terbagi menjadi dua (2) kegiatan dalam pembelajaran utamanya yakni pertama, pembelajaran yang rutin atau secara regular yang merupakan inti dari kegiatan intrakurikuler tersebut. Kedua, kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila, dimana untuk tingkat SD/MI dialokasikan sekitar 20% beban belajar per tahun (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Sehingga pada akhirnya dapat diambil beberapa karakteristik khusus yang terdapat dalam kurikulum merdeka terutama di tingkat SD/MI. Pertama, Pembelajaran yang berbasis proyek. Guna mengembangkan kompetensi serta *softskill* yang dimiliki oleh siswa SD/MI serta keberadaan profil pelajar pancasila didalamnya. Kedua, Fokus inti pada materi-materi yang lebih esensial. Diharapkan dengan adanya waktu yang cukup luang bagi siswa SD/MI maka pembelajaran mamppu mencapai pada kehidupan siswa tersebut yang lebih kontekstual. Selain hal tersebut juga mampu membuka ruang-ruang untuk berdialog antara tenaga pendidik dan siswa serta diharapkan mampu mengasah ketajaman berpikir dan kreatifitas peserta didiknya. Ketiga, fleksibilitas guru yang besar. Untuk mampu melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa SD/MI dan melakukan penyesuaian dengan hal-hal yang bermuatan lokal (Wiguna & Tristaningrat, 2022).

Perbandingan Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI

Mengutip dari sistem informasi kurikulum nasional, berikut beberapa perbandingan yang dapat dilihat dari kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka di tingkat SD/MI:

1. Kerangka Dasar

Dalam kurikulum 13 kerangka dasar yang melandasi adanya kurikulum ini ialah tujuan system pendidikan nasional serta standar nasional pendidikan (Andrea dkk., 2023), sedangkan dalam kurikulum merdeka kerangka yang melandasinya adalah tujuan system pendidikan nasional, standar nasional pendidikan serta di tambahkan pengembangan profil pelajar pancasila didalamnya (Triana, Yanti, & Hervita, 2023).

2. Kompetensi yang dicapai

Pada kurikulum 13, kompetensi dasar atau KD yang didalamnya berupa lingkup serta urutan dikelompokkan kedalam empat Kompetensi Inti, yakni spiritual, pengetahuan, keterampilan serta sosial (Ikhsan & Hadi, 2018). Sedangkan dalam kurikulum merdeka tingkat SD/MI kompetensi yang ingin dicapai digambarkan dengan fase. Dimana dalam capaian kompetensi tersebut menyatakan dalam paragraph yang menguraikan sikap, pengetahuan, seta keterampilan dalam mengembangkan kompetensi tersebut (Fitriyah & Wardani, 2022).

3. Struktur Kurikulum

Kurikulum 13, jam pelajaran telah diatur setiap minggunya. Selanjutnya satuan mengatur alokasi waktu untuk pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam satu semester, sehingga pada akhir semester peserta didik mendapatkan nilai dari hasil belajar masing-masing dalam setiap mata pelajaran (Utomo & Azizah, 2019). Sedangkan untuk kurikulum merdeka, struktur kurikulum ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian yang pertama yakni pembelajaran yang dilakukan dengan regular yakni kegiatan intrakurikuler dan bagian yang kedua yakni proyek penguatan profil pelajar pancasila. Adapun untuk jam pelajaran di SD/MI diatur per tahun bukan per minggu seperti kurikulum merdeka, dimana alokasi waktu dalam pembelajaran diserahkan kepada satuan pendidikan serta diberi keleluasaan untuk mencapai jam pelajaran yang sudah diatur tersebut. Selain itu, dalam kurikulum merdeka memungkinkan menggunakan pendekatan pengorganisasian pembelajaran yang berbasis pada mata pelajaran, terintegrasi ataupun tematik. Terbaru mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan mata pelajaran terpadu dari IPA dan IPS, serta bahasa inggis dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan, namun tetap diberi keleluasaan tergantung dari kesiapan lembaga pendidikan terkait (Hattarina, Saila, Faradilla, Putri, & Putri, 2022).

4. Pembelajaran

Pada kurikulum 13 pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran yakni dengan pendekatan saintifik untuk semua mata pelajarannya (Wangid, Mustadi, Erviana, & Arifin, 2014). Sedangkan dalam kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran terdeferensi sesuai dengan tahapan pada fase peserta didik di tingkat SD/MI. Jika dibandingkan proses pembelajaran intrakurikuler dengan proyek penguatan profil pelajar pancasila sekitar 70-80 persen berbanding 20-30 persen (Aprima & Sari, 2022).

5. Penilaian

Pembandingan selanjutnya yakni dari aspek penilaian, pada kurikulum 13 penilaian ini dibagi menjadi beberapa aspek yakni keterampilan, sikap, serta pengetahuan. Selain itu, penilaian bersifat formatif dan sumatif dimana mempunyai tujuan pemantauan dari belajar serta kebutuhan belajar bagi peserta didik (Susanti & Fitria, 2023). Sementara dari pada itu di kurikulum merdeka tidak terdapat pemisahan dalam proses penilaian baik aspek ketrampilan, sikap maupun pengetahuan. Kurikulum merdeka menggunakan asesmen formatif dimana dari hasil asesmen berguna merancang pembelajaran selanjutnya yang sesuai dengan capaian pada fase peserta didik (Nasution, 2022).

Kelebihan dan Kekurangan

Kurikulum 13

Mengutip dari Solekhul Amin dalam penelitiannya yang berjudul Tinjauan Keunggulan dan Kelemahan Kurikulum 2013 Tingkat SD/ MI terdapat beberapa kelebihan serta kekurangan dalam kurikulum 13 di tingkat SD/MI, diantaranya (Amin, 2013):

1. Kelebihan

- a. Dalam kurikulum 2013 siswa SD/MI dituntut mampu mempunyai sikap yang aktif, kreatif serta inovatif dalam pemecahan masalah.
- b. Dalam penilaian siswa SD/MI, tenaga pendidik dapat memperoleh nilai dari semua aspek tidak hanya dari nilai ujian saja.
- c. Terdapat pengembangan karakter serta pendidikan budi pekerti yang luhur
- d. Kurikulum ini berbasis pada kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi serta tujuan pendidikan.
- e. Kurikulum 13 tanggap akan perubahan sosial yang terjadi ditingkatan local, nasional maupun internasional. Dalam hal ini di tingkatan SD/MI penerapan masih dalam lingkup lingkungan sekitarnya saja.
- f. Buku serta kelengkapan dokumen yang harus dimiliki oleh guru sudah lengkap disiapkan sehingga memacu pada membaca serta menerapkan literasi membaca.

2. Kelemahan

- a. Guru beranggapan sudah tidak perlu menjelaskan materinya yang semestinya guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.
- b. Beban belajar, baik guru maupun siswa memakan waktu yang banyak sehingga terkesan belajar disekolah terlalu lama.
- c. Masih banyak guru belum siap akan adanya kurikulum 13. Yang harusnya guru membuat siswa SD/MI lebih kreatif namun pada kenyataannya guru sendiri masih kesusahan dalam hal kreatif dan inovatif.
- d. Konsep pendekatan santifik yang masih belum menyeluruh dipahami oleh guru.
- e. Tugas administrative guru yang terlampau banyak seperti SKL, KI, KD, Buku Siswa serta Buku Guru.
- f. Keterampilan guru dalam merancang RPP serta penilaian autentik masih belum sepenuhnya di pahami.

Kurikulum Merdeka

1. Kelebihan

- a. Lebih bersifat relevan dan interaktif. Dalam sistem pembelajarannya yang berbasis projek *Project Based Learning*, kurikulum merdeka tentunya diharapkan mampu memberikan kesempatan yang lebih luas pada siswa SD/MI serta turut aktif dalam mengeksplorasi isu-isu secara actual. Disamping itu, kurikulum ini diharapkan mampu mendukung pengembangan karakter siswa SD/MI melalui kompetensi profil pelajar pancasila (Badruli, t.t.).
- b. Bersifat sederhana dan mendalam. Karakteristik yang ditekankan pada kurikulum merdeka yaitu focus pada materi esensial sehingga diharapkan siswa SD/MI mempunyai waktu yang cukup longgar guna mendalami kompetensi yang diminati oleh siswa tersebut. Selain itu, dalam proses pembelajarannya jugag lebih berkesan menjadi menyenangkan , sederhana serta lebih bermakna bagi siswa SD/MI (Almarisi, 2023).
- c. Bebas dan leluasa. Dalam hal ini disisi tenaga pendidik menyampaikan pembelajarannya berdasarkan pada tahap capaian serta perkembangan siswa SD/MI. Disisi lembaga pendidikan mempunyai kewenangan dalam pengembangan serta mengelola kurikulum sesuai dengan lokak lembaga pendidikan (Almarisi, 2023; Kemdikbud, 2022).

2. Kelemahan

- a. Persiapan guru yang belum matang. Kurikulum merdeka diluncurkan pada tahun 2021 dan dinilai masih belum matang dam persiapan sehingga diperlukan kajian serta evaluasi ulang (Almarisi, 2023)
- b. Sistem yang belum terencana baik. Kurikulum merdeka diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023, namun masih minim upaya serta pembahasan mengenai peningkatan serta pelaksanaannya (Progo, 2021).

- c. Kurangnya sumber daya manusia. Kurikulum baru tentunya memerlukan sosialisai serta persiapan yang matang guna mempunyai sistem yang baik. Sehingga berdampak pada guru SD/MI yang belum mendapatkkan sosialisai yang baik, alhasil masih terkesan banyak yang belum cakap akan pelaksanaan kurikulum merdeka khususnya di SD/MI(Almarisi, 2023).

KESIMPULAN

Kurikulum 13 adalah pengembangan kurikulum yang difokuskan pada kompetensi serta karakter peserta didik yang dicapai pada pengalaman belajar peserta didik serta dalam pengembangan pengetahuan, kompetensi serta minat bakat siswa guna dapat melakukan kemahiran dengan penuh tanggung jawab.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler dimana yang didalamnya mempunyai beragam konten yang disusun secara optimal guna peserta didik memiliki waktu cukup untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi masing-masing

Perbedaan dalam pelaksanaan kurikulum 13 dan kurikulum merdeka sangat kentara dilihat di beberapa aspek misal aspek kerangka dasar, kompetensi yang ingin dicapai, struktur kurikulum, pembelajaran serta pada aspek penilaian.

Setiap kurikulum tentunya mempunyai kelebihan serta kelemahan masing-masing disektor yang berbeda, namun terdapat kesamaan yang terkesan terburu-buru dalam pelaksanaan kurikulum sehingga menyebabkan tak sedikit guru SD/MI yang belum mampu menguasai dalam pelaksanaannya sebagai tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, E. S. P., & Fauzi, A. (t.t.). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDIT SABILUL HUDA KOTA CIREBON*.
- Aisyah, S., & Astuti, R. (2021). Analisis Mengenai Telaah Kurikulum K-13 pada Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6120–6125.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 7(1), 111–117.
- Amin, S. (2013). Tinjauan Keunggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013 Tingkat Sd/Mi. *Al-Bidayah*, 5(2), 261–279.
- Andrea, C., Suradi, A., Cindika, P. A., Amanda, M., Safitri, W. E., & Anggraini, L. I. (2023). Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(1), 29–48.
- Ansori. (2015). Kajian Teori Kurikulum 2013. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.

- Badruli, M. (t.t.). PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding Conference of Elementary Studies "Membangun Karakter dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD,"* 13–22. PGSD Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Chrisyarani, D. D., & Werdiningtyas, R. K. (2018). Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran K13 Di SDN Sudimoro 2 Kecamatan Bululawang Kabupaten MALANG. *WIDYA LAKSANA*, 7(1), 55–61.
- Creswell, J. W. (2018). *30 Keterampilan Esensial untuk Peneliti Kualitatif* (Diterj. oleh E. Setiyawati, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 236–243.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *SEMINAR NASIONAL SOSIAL, SAINS, PENDIDIKAN, HUMANIORA (SENASSDRA)*, 1(1), 181–192.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 193–202.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- J. Moleong, L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 1–50.
- Kurniasih, I & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Maghfirah, D. D., & Dewi, D. E. C. (2022). Problematika Implemetasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SD Negeri 01 Kepahiang. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 3(1), 34–48.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 67 TAHUN 2013 TENTANG KERANGKA DASAR DAN STRUKTUR KURIKULUM SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH.** (2013). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238–244.
- Progo, M. S.-K. (2021). Pelatihan pembuatan RPP merdeka belajar bagi guru agama islam SD dan MI. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*; e-ISSN, 2686, 2964.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 75–94.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanti, M., & Fitria, Y. (2023). Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 339–350.
- Syaripudin, S., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan. *Journal of Education Research*, 4(1), 178–184.
- Tjahjono, A. (2013). *Petunjuk Teknis persiapan implementasi Kurikulum Tahun 2013 pada Minggu Pertama di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- TOYIB, Y. (2020). *KONSEP BERFIKIR QUR'ANI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA KURIKULUM 2013*. IAIN PURWOKERTO.
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Utomo, S. A. W., & Azizah, W. N. (2019). Analisis Organisasi Kurikulum dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrrasah Ibtidaiyah (MI). *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 2(1).
- Wangid, M. N., Mustadi, A., Erviana, V. Y., & Arifin, S. (2014). Kesiapan guru SD dalam pelaksanaan pembelajaran tematik-integratif pada kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 175–182.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17–26.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., ... Sari, D. C. (2022). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis.